

Keris sebagai Lambang Nilai Maskulinitas pada Pria Jawa **(Keris as a Symbolism of Masculine Values for Javanese Men)**

Oleh : Armand Ilham S, Fakultas Filsafat Gadjah Mada

ABSTRAK

Keris merupakan sebuah artefak budaya yang menjadi salah satu ikon budaya bangsa Indonesia. Dalam mengenali sebuah keris, terdapat beberapa sudut pandang antara lain seni, filsafat dan sisi magis keris pusaka. Hal yang membedakan keris pusaka dengan senjata tajam lain ialah keyakinan masyarakat khususnya masyarakat di pulau Jawa akan keberadaan daya magis yang menyertainya. Meskipun dapat digunakan baik laki-laki maupun perempuan, keris identik dengan sifat kelaki-lakian karena melambangkan keberanian menggunakan kekuatan fisik yang umumnya ada pada nilai maskulinitas. Keidentikan keris dengan sifat maskulinitas ditunjukkan dari bagaimana keris digunakan dalam busana adat Jawa. Pada sisi lain, daya isoteri keris pusaka yang kurang atau bahkan disalahpahami oleh masyarakat, menjadikan keris pusaka sebagai barang yang dijauhi. Para pemerhati keris pusaka, para ahli di bidang perkerisan (krisologi) berusaha keras untuk melestarikan keris sebagai pusaka budaya bangsa Indonesia. Pemerintah baik pusat maupun daerah juga berpartisipasi dalam usaha pelestarian keris pusaka.

Kata Kunci : Keris, Kebudayaan, Pusaka.

PENDAHULUAN

Keris memiliki kehadiran yang penting dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Selain berfungsi sebagai senjata, keris mewakili nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat melalui penggunaannya dalam berbagai tradisi masyarakat Jawa. Keris digunakan sebagai pusaka yang dimiliki karena nilai estetika dan nilai-nilai luhur lainnya yang dilambangkan oleh sebilah keris. Berkat kekayaan makna yang dimiliki dari sebilah keris, pemerintah Indonesia menobatkan keris sebagai salah satu lambang kebudayaan Nusantara. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Keris dipakai untuk berbagai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa. Keris yang digunakan umumnya merupakan pusaka yang diturunkan dari generasi ke generasi. Harapannya, pemberian keris kepada penerusnya dapat membawa sebuah nasihat yang dilambangkan oleh keris itu sendiri. Meskipun dapat digunakan baik laki-laki maupun perempuan, keris identik dengan sifat kelaki-lakian karena melambangkan keberanian menggunakan kekuatan fisik yang umumnya ada pada nilai maskulinitas.

Keidentikan keris dengan sifat maskulinitas ditunjukkan dari bagaimana keris digunakan dalam busana adat Jawa. Nilai maskulinitas yang dilambangkan oleh keris merupakan sebuah unsur yang menarik untuk diteliti lantaran objek kebudayaan yang diproduksi oleh masyarakat di kepulauan Nusantara tidak hanya berkutat pada aspek fungsionalitas saja, melainkan pada tatanan nilai dalam masyarakat yang tersirat di dalamnya. Maka, tulisan ini ditujukan untuk mengeksplorasi nilai-nilai konsepsi maskulinitas masyarakat suku Jawa dalam objek keris.

PEMBAHASAN

Nilai Maskulinitas dalam Keris

Konstruksi maskulinitas dalam masyarakat Jawa memposisikan pria sebagai pemimpin dalam ruang publik dan ruang privat. Keris dan posisi pria sebagai penguasa

ruang publik dilambangkan dalam peran pria sebagai seorang raja yang dilambangkan oleh Keris. Keris melambangkan kekuasaan yang dimiliki oleh raja-raja yang berkuasa. Kepemilikan keris menjadi simbol otoritas dari seorang raja terhadap subjeknya. Pemaknaan ini ditunjukkan dalam praktik tradisi pemberian keris pusaka dari seorang raja yang turun tahta dan memberikannya kepada raja baru yang akan dinobatkan. Tradisi ini dilakukan baik dalam lingkup Kraton Yogyakarta maupun Surakarta. (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata , 2011).

Dalam ranah privat, keris melambangkan nilai luhur seorang pria sebagai suami. Simbolisme tersebut tercermin dalam busana adat yang dipakai saat prosesi pernikahan adat Jawa. Keris sebagai salah satu unsur dari kelengkapan busana adat dihiasi oleh rantai bunga melati. Bunga melati melambangkan kelembutan yang kontras dengan keris sebagai senjata yang melambangkan kekuatan fisik, sehingga adanya bunga melati tersebut sebagai pengingat bahwa saat menjadi suami dalam kehidupan rumah tangga, mempelai pria harus senantiasa lemah lembut kepada istri dan menjauhi perilaku agresif dalam berkeluarga. (Kraton Surakarta, 2013).

Terakhir, keris menjadi salah satu unsur yang harus dimiliki oleh seorang pria Jawa agar dapat dianggap sebagai pria ideal. Kehidupan seorang pria Jawa akan dikatakan berhasil atau sempurna jika ia memiliki lima hal yakni: *wisma* (rumah), *curiga* (senjata/keris), *kukila* (burung peliharaan), *garwa* (istri), dan *turangga* (kuda/kendaraan lainnya). Kepemilikan keris juga melambangkan ketajaman yang harus dimiliki seorang pria dalam berumah tangga. Harapannya, keris dapat mengingatkan seorang suami untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga secara cerdas dan bijaksana. (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata , 2011)

KESIMPULAN

Nilai yang terkandung di dalam keris lebih besar daripada kegunaan keris sebagai objek fungsional semata. Keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata untuk melindungi diri, namun sebagai pengingat bagi pria Jawa yang memilikinya untuk senantiasa membawa nilai-nilai maskulinitas untuk memimpin rumah tangga dan negara. Eksistensi keris sebagai sebuah simbol tetap relevan meskipun modernitas zaman semakin kuat, tercermin dalam masih bertahannya keris yang dipakai dalam berbagai tradisi masyarakat suku Jawa yang telah dibahas sebelumnya. Kini, keris tetap menjadi sebuah simbol yang kuat bagi para pria Jawa yang memilikinya.

Daftar Pustaka

- Karaton Surakarta. (2013, Desember 22). "*Keris: Bawa Rasa Tosan Aji*". Retrieved from <https://karatonsurakarta.com/>.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata . (2011). *Keris dalam Perspektif Keilmuan* . Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Top 100 Cultural Wonders of Indonesia*. Jakarta.